
**PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA
UNTUK KELOLA POTENSI PESISIR DESA BULAKBARU
KABUPATEN JEPARA**

**Winastuti Dwi Atmanto*
Sri Danarto*
Widaryanti Wahyu Winarni***

ABSTRAK

Desa Bulakbaru Kabupaten Jepara merupakan desa yang terletak di pesisir Timurlaut Jawa yang rawan abrasi. Setiap tahun daratan berkurang antara 50 sampai dengan 100m. Vegetasi yang ada tinggal beberapa pohon bakau saja, sehingga kondisi pesisir makin ekstrim. Kondisi tersebut perlu diupayakan perbaikan dan pengelolaan potensi pesisir dengan berbagai metode. Rehabilitasi kawasan pesisir memerlukan sumberdaya manusia yang tangguh, dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna bagi masyarakat. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan semangat karang taruna dalam mengelola potensi pesisir dan memberikan teknologi sederhana dalam upaya rehabilitasi kawasan pesisir agar masyarakat berpartisipasi aktif menjaga lingkungan yang lestari. Kegiatan ini mengacu pada metode pendidikan masyarakat, konsultasi, difusi ipteks, pelatihan dan mediasi. Di dalam pelaksanaannya terbukti masyarakat khususnya karangtaruna berpartisipasi aktif dalam mengikuti semua kegiatan sehingga mereka makin terbuka wawasannya dalam mengelola potensi desanya di kawasan pesisir. Informasi teknologi rehabilitasi pesisir sebegini besar dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat menyadari pentingnya budaya gotong royong untuk menata lingkungannya agar lestari.

Kata kunci: pemberdayaan, karang taruna, kelola, potensi pesisir

* Anggota kelompok studi rehabilitasi pesisir Fakultas Kehutanan UGM

ABSTRACT

Bulakbaru village in Jepara District is a village located in the northeastern coast of Java Sea. This village is prone to abrasion. Each year its land was reduced by between 50 to 100 meters. The existing vegetation in the area is only some mangroves, so that the condition of this coastal area has become more extreme. This condition requires efforts to improve and manage the coastal area potential with a variety of methods. Coastal rehabilitation requires strong human resources, equipped with appropriate science and technology for the coastal community. The research aims to encourage karang tarunato manage coastal potential and transfer simple technology for the rehabilitation of the coastal area so that the community can participate actively in preserving a sustainable environment. This program comprises methods of public education, consultation, diffusion of science and technology, training and mediation. In the implementation of the program it was evident that the community, particularly members of karangtaruna, actively participated in all activities so that they could learn the science and technology and became more open-minded in managing the potential of their coastal village. Large portion of the the coastal rehabilitation technology can be transferred to the community.

The village community was able to realize the importance of mutual cooperation to manage their environment in order that it can be sustainable.

Keywords: *empowerment, karang taruna, management, coastal area potential*

** Members of the study group of coastal rehabilitation of Faculty of Forestry*

PENDAHULUAN

Bulakbaru sebelumnya bernama desa Bulak yang merupakan singkatan dari Bugel dekat sungai yang menuju ke laut. Desa Bulak selalu mengalami pengikisan atau abrasi. Pada tahun 1971 terjadi abrasi cukup parah dan angin puting beliung menyebabkan desa tersebut harus direlokasi ke arah Timur kurang lebih 1 kilometer. Sebelas tahun kemudian, desa Bulak kembali dilanda abrasi cukup parah disertai dengan badai besar yang merendam rumah dan jalan sehingga penduduk harus mengungsi ke desa Semat, teluk Awur, dan desa di sekitarnya. Pemerintah daerah Jepara merelokasi desa Bulak dengan memberikan tanah persawahan desa Bugel yang terletak di sebelah Timur desa Bulak. Sampai saat ini desa Bulak disebut sebagai desa Bulakbaru.

Setiap tahun desa Bulakbaru masih terus dilanda abrasi terutama pada bulan Desember sampai dengan Januari. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan desa menjadi terhambat. Pembangunan sarana dan prasarana seperti listrik, air, maupun sekolah sulit untuk dilakukan.

Desa Bulakbaru sekarang sudah memiliki fasilitas listrik dan air. Untuk menunjang pendidikan, telah berdiri sebuah taman bermain dan taman kanak-kanak Bahari, serta Sekolah Dasar Negeri Bulakbaru. Fasilitas kesehatan, desa berada di wilayah Puskesmas Kedung 1 memiliki poliklinik desa beserta bidan sebagai penanggungjawab. Warga masyarakat secara mandiri mengembangkan usaha pengukiran kayu, pembuatan meubel, pewarnaan kain tenun, serta pengelolaan tambak garam. Meskipun demikian, dalam bidang lingkungan, desa Bulakbaru masih dikejar masalah yang sama, yaitu pengikisan lahan oleh air laut, banjir pada saat musim hujan. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan menambah rumitnya permasalahan lingkungan yang dihadapi.

Mencermati sumber daya alam serta keunikan mata pecaharian masyarakat, desa Bulakbaru memiliki potensi budaya dan lingkungan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata juga mampu menjadi salah satu usaha pencegahan abrasi dan menjadi motor bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap potensi tersebut perlu dimotivasi lebih intensif.

Pada tahun 1985, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UNDIP, Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), serta Pemkab Jepara sepakat menjadikan desa Bulakbaru sebagai desa binaan. Program desa binaan yang diterapkan antara lain penghijauan, pembangunan instalasi listrik tenaga angin, dan pembangunan sumur.

Pada tahun 1995, Institut Teknologi Bandung (ITB) membuat pemecah gelombang, namun air tetap menembus dan sekarang telah tertutup air laut. Sabuk pantai yang kedua dibuat oleh pihak BLH Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 sebagian sudah mulai hancur.

MASALAH

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk kerusakan struktur ekologis kawasan pesisir juga semakin meningkat. Kerusakan tersebut berhubungan dengan pola pemanfaatan vegetasi yang terlalu berlebihan. Mangrove yang seharusnya ada sebagai sabuk pantai di desa Bulakbaru sudah hilang. Dengan demikian fungsi ekologis vegetasi sebagai perlindungan dan penjaga kelestarian lingkungan mengalami penurunan. Fungsi hutan di kawasan pesisir memiliki makna dan potensi yang beragam terutama bagi kelayakan hidup masyarakat.

Kawasan pesisir desa Bulakbaru memiliki fenomena alam yang indah dengan hamparan pasir putih dan ombak yang tidak begitu besar. Kondisi ekosistem pesisir desa Bulakbaru memiliki potensi bernilai ekonomi tinggi yang jarang dijumpai di tempat lain. Sebagian fenomena yang dimiliki tersebut sudah mengalami kerusakan struktur maupun fungsinya. Pantai terlihat tidak terawat dipenuhi dengan sampah organik maupun anorganik.

Masyarakat memanfaatkan kawasan pesisir tersebut untuk membuat garam dan tambak ikan tanpa adanya sabuk pantai yang memadai. Setiap tahun gelombang pasang tinggi selalu melanda desa Bulakbaru. Sebagai akibatnya ekosistem menjadi rusak, daya dukung ekosistem kawasan pesisir menjadi menurun. Apakah masih ada kesempatan untuk menata kawasan tersebut? Upaya rehabilitasi dan peningkatan potensi ekosistem pesisir diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan KKNPPM. Keterlibatan mahasiswa dalam memotivasi dan mendampingi masyarakat dalam menata lingkungan dirasa paling efektif.

Desa Bulakbaru memiliki berbagai komunitas sosial seperti karang taruna, kelompok tani, dan nelayan, kelompok pewarna benang untuk membuat kain tenun, dan pengukir kayu. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana menyiapkan dan memotivasi berbagai kelompok tersebut agar terlibat dalam pengelolaan kawasan pesisir sebagai tempat wisata yang berwawasan lingkungan. Menurut Sutomo (2010) pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumberdaya produktif.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk: 1). Meningkatkan semangat karang taruna dalam mengelola potensi pesisir 2). Memberikan teknologi sederhana dalam upaya rehabilitasi kawasan pesisir agar masyarakat berpartisipasi aktif menjaga lingkungan yang lestari.

METODE

1. Cara Menyelesaikan Masalah

Kegiatan ini mengacu pada metode pendidikan masyarakat, konsultasi, difusi ipteks, pelatihan dan mediasi. Pendidikan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kegiatan yang dilakukan. Konsultasi diperlukan untuk memotivasi masyarakat supaya tidak akan pernah berhenti memelihara lingkungan, mengembangkan dan memanfaatkannya dengan baik. Difusi ipteks diperlukan untuk percepatan pertumbuhan tanaman yang mudah diadopsi masyarakat. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat khususnya karang taruna dalam mengelola lingkungannya. Mediasi diperlukan untuk memfasilitasi berbagai kelompok pemuda agar memiliki kesepahaman dalam rehabilitasi kawasan pesisir.

2. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan partisipan, wawancara semi struktural, dan introspeksi (Mikkelsen, 2011).

3. Teknik Analisis Data

Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis dan interpretasi kritis atas bahan sumber. Mensistematisasikan serta mengikhtisarkan wawancara dan pengamatan. Interpretasi dan komentar (Mikkelsen, 2011)

4. Lokasi, Waktu dan Durasi Kegiatan

Kegiatan dilakukan di kawasan pesisir desa Bulakbaru, kecamatan Kedung, kabupaten Jepara pada bulan Nopember sampai dengan Desember tahun 2014.

5. Indikator Keberhasilan

Masyarakat terutama karangtaruna mengikuti seluruh kegiatan baik fisik maupun non fisik dan melanjutkan serta meningkatkan hasil-hasil kegiatan yang sudah dilakukan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

Desa Bulakbaru merupakan desa dikawasan pesisir yang selalu terkena abrasi. Setiap tahun garis pantai mundur 50 – 150 m. Pada musim hujan desa selalu dilanda banjir. Desa tersebut termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Kedung, kabupaten Jepara, propinsi Jawa Tengah dengan luas 87 hektar, terdiri atas 1 RW dan 4 RT, jumlah penduduk 875 jiwa yang terhimpun dalam 276 kepala keluarga. Warga yang aktif mengikuti karangtaruna 20 orang yang terdiri dari 15 laki laki dan 5 perempuan (Anonim, 2012).

Di sebelah Timur, desa Bulakbaru berbatasan dengan desa Bugel, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Panggung, di sebelah Utara berbatasan dengan desa Tanggul Tlare, dan di sebelah Barat berbatasan langsung dengan laut Jawa. Pantai yang berpasir putih dipenuhi dengan sampah organik dan anorganik yang berserakan (Gambar 1).



Gambar 1. Kondisi fisik pantai desa Bulakbaru

Vegetasi mangrove tinggal beberapa pohon saja. Tumbuhan bawah berupa herba dan perdu hanya tumbuh pada waktu musim hujan. Pada musim kemarau suhu panas, lahan di kawasan pesisir yang tidak berpasir putih membentuk rekahan dengan lubang yang cukup dalam, sehingga perakaran tumbuhan apapun juga akan putus dan pada akhirnya mengalami kematian.

Kondisi ekstrim kawasan pesisir yang diantaranya meliputi suhu tinggi, angin kencang dari arah laut dengan membawa garam sangat dirasakan terutama pada musim kemarau. Air laut berwarna coklat keruh, mengandung lumpur dengan butiran lempung yang halus. Alunan ombak lebih kecil dari ombak laut pantai Selatan pulau Jawa.

Sebagian dari masyarakat desa Bulakbaru memanfaatkan kawasan pesisir untuk membuat garam (Gambar 2) yang dilakukan terutama pada musim kemarau. Pembuatan garam dilakukan dengan menggunakan peralatan tradisional. Garam yang dihasilkan dikumpulkan dalam gudang terbuat dari bambu yang terlihat kurang sehat. Kelompok masyarakat yang lain bermatapencaharian sebagai nelayan, pengukir kayu dan pewarna benang untuk tenun ikat tradisional. Mereka pada umumnya sangat terbuka dalam menerima informasi terutama mengenai rehabilitasi kawasan pesisir.



Gambar 2. Pembuatan garam dan gudang garam di pesisir Bulakbaru

Saat ini jarak perkampungan desa Bulakbaru dari garis pantai kurang dari 1 km. Rumah penduduk sangat berdekatan, bahkan ada yang tidak memiliki halaman. Fasilitas jalan utama dalam perkampungan tidak cukup untuk 2 kendaraan yang berpapasan. Jembatan yang menghubungkan desa di sebelah Timurdengan konstruksi besi sudah berkarat dan berlubang. Kondisi tersebut makin parah dengan kurangnya pemahaman masyarakat akan arti hidup sehat. Mencermati kondisi fisik tersebut perlu dilakukan pendampingan masyarakat terutama karangtaruna.

Rehabilitasi Kawasan Pesisir Barat Kabupaten Jepara

Kawasan pesisir Jepara terutama mulai dari desa Semat sampai Kedung atau muara sungai tumpang pernah dilakukan penanaman cemara lebih dari 2.000 pohon. Dari jumlah tersebut hanya beberapa pohon saja yang masih bertahan tumbuh sampai saat ini di sekitar desa Semat. Kematian pohon cemara antara lain diakibatkan karena polibag tidak disobek dan diambil. Atau penanaman belum menggunakan teknologi yang tepat.

Penanaman pohon di kawasan pesisir memerlukan teknologi yang spesifik dengan mencermati kajian lingkungan setempat. Pada awal tahun 2014 kelompok studi rehabilitasi kawasan pesisir Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada diberi kesempatan oleh Bapak wakil Bupati Jepara untuk melakukan penanaman cemara udang di kawasan pesisir desa Tanggul Tlare yang berbatasan langsung dengan desa Bulakbaru. Cemara udang (*Casuarina equisetifolia* var. *incana*) adalah jenis pohon asli pesisir, tajuknya lentur, percabangan rapat mulai dari pangkal batang (Srivastava & Singh, 1999; Jessup, 2003). Penanaman cemara udang dimaksudkan untuk perlindungan pantai terhadap gelombang pasang tinggi dan abrasi. Kelebihan sifat cemara udang diantaranya mampu menghasilkan urea, sumber biomas dan energi rumah tangga potensial, bonsainya bernilai komersial, menciptakan sumber pendapatan dan lapangan kerja.

Pelaksanaan penanaman cemara udang dilakukan oleh masyarakat, mahasiswa dan Dekan Fakultas Kehutanan UGM, Ketua LPPM UGM, muspika dan dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Jepara. Sebelum penanaman terlebih dahulu diawali dengan penyuluhan dan sambungrasa di Balai desa setempat dan di lapangan (Gambar3). Menurut Manuliang dkk., (2009) peran profesional yang berfokus masyarakat memiliki ciri mencari sebuah basis masyarakat bagi praktik profesional. Pelaksanaan sambungrasa mendapat respon yang istimewa dari masyarakat terbukti dengan jumlah peserta yang hadir dari berbagai komunitas hampir 100 orang. Masyarakat sepakat dan bersedia meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan penanaman pohon di pesisir. Modal masyarakat inilah yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 3. Koordinasi dan pelaksanaan penanaman cemara udang di pesisir desa Tanggul Tlare

Pertumbuhan tanaman cemara udang cukup bagus. Bibit sebelum ditanam di lapangan sudah dibekali dengan jasad simbiotik yang mampu menambat nitrogen dari udara, sehingga semua bibit sudah berbintil akar. Bibit ditanam dengan “press blok” yang berisi berbagai campuran media tanam khusus untuk di pesisir Jepara. Sampai pada akhir bulan Nopember pertumbuhan tanaman sangat bagus (Gambar 4) dengan rerata pertambahan tinggi 2 m dalam waktu 6 bulan.



Gambar 4. Pertumbuhan cemara udang di pesisir desa Tanggul Tlare

Pada bulan Desember 2014 sampai januari 2015 terjadi angin laut yang sangat kencang dan gelombang pasang tinggi menimpa desa di pesisir. Sebagai akibatnya pohon cemara udang yang ditanam tanpa ada tanggul di pantai terbawa air laut. Pohon cemara udang yang masih tumbuh bagus adalah yang ditanam di sebelah Timur tanggul. Berarti untuk rehabilitasi kawasan pesisir terutama di desa Tanggul Tlare dan Bulakbaru perlu dilakukan secara fisik dan non fisik atau vegetatif.

Melihat hasil tersebut masyarakat desa Bulakbaru tertarik untuk melakukan penanaman pohon di wilayahnya. Kepala Desa menghendaki adanya mahasiswa KKNPPM UGM di bawah

bimbingan kelompok studi rehabilitasi pesisir Fakultas Kehutanan UGM untuk memotivasi masyarakat agar makin sadar dan peduli terhadap lingkungannya. Sasaran pelaksanaan kegiatan mulai dari birokrat di tingkat Pemerintah Kabupaten, Muspika, Kelurahan, hingga RW dan RT yang mencakup orang tua, remaja dan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan terutama karangtaruna yang ada di desa tersebut.

Peran KKNPPM dalam Pemberdayaan Karangtaruna

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat bidang non fisik yang dilakukan diantaranya inventarisasi perlengkapan desa, pendataan ulang administrasi, identifikasi potensi wisata, pembuatan masterplan pengembangan pembangunan desa, pembuatan booklet, pengembangan dan optimalisasi karang taruna melalui berbagai pelatihan, pendidikan anak-anak, pengembangan perpustakaan anak, pengembangan sarana penunjang potensi desa, pelaksanaan program-program kesehatan. Salah satu bentuk kegiatan non fisik yang dilakukan rutin tiap malam adalah memberikan pelajaran tambahan bagi anak-anak sekolah.

Pelatihan *softskill* karang taruna (Gambar 5) dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Mulai dari identifikasi masalah karang taruna, pendekatan secara personal, menyusun kebutuhan *softskill* karang taruna yang sesuai yaitu Manajemen Waktu dan Kepemimpinan dengan jumlah peserta 40 orang.



Gambar 5. Pelatihan kepemimpinan dan manajemen waktu

Karangtaruna juga diajak mengikuti pelatihan keterampilan menulis dan *public speaking* agar berani menulis mengenai kondisi dan potensi yang dimiliki desanya. Sehingga kedepannya desa memiliki literasi tentang beragam informasi tertulis. Tulisan tersebut dapat dimasukkan dalam website Bulakbaru, Facebook Bulakbaru, maupun akun pribadi agar nama Bulakbaru semakin banyak dikenal masyarakat luas melalui tulisan. Jiwa kepemimpinan anggota karangtaruna dibentuk agar berani berbicara jujur dan lantang di depan umum seperti pembawa acara, presentasi, pidato, dan lain-lain.

Pemberdayaan Karang Taruna untuk pengembangan kesenian, khususnya kesenian tradisional ditunjang dengan adanya kelompok rebana (Gambar 7) setempat yang dapat memfasilitasi dan memotivasi pemuda agar mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga kesenian tradisional. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar pemuda memiliki kegiatan positif dan tidak terpengaruh hal-hal yang negatif. Suharto (2014) berpendapat bahwa pemberdayaan

adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun social seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai matapencapaian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya.



Gambar 7. Latihan kesenian tradisional

Perencanaan sarana pendukung wisata dibuat dalam bentuk tulisan dan disain sederhana sesuai dengan hasil survey. Disain diserahkan perangkat desa, sehingga apabila sudah tersedia dana program dapat direalisasikan.

Pembuatan website administrasi dan potensi wisata desa bertujuan untuk lebih memperkenalkan potensi desa Bulakbaru sebagai persiapan desa wisata. Kegiatan ini melibatkan bagian humas Karangtaruna yang kemudian diberi tanggung jawab untuk mengelola website. Setelah adawebsite resmi, masyarakat diharapkan lebih mengenal desa Bulakbaru sehingga potensi-potensi yang ada di desa dapat dimaksimalkan untuk menjadi manfaat bersama. Menurut Nurcholis dkk., (2009) perencanaan pembangunan partisipatif adalah suatu model perencanaan pembangunan yang mengikutsertakan masyarakat. Masyarakat aktif melibatkan diri dalam melakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, pencarian alternative pemecahan masalah, penyusunan agenda pemecahan, terlibat dalam proses penggodogan, ikut memantau implementasi, dan ikut aktif melakukan evaluasi.

Penyuluhan sadar wisata dengan sasaran anak usia sekolah (Gambar 8) dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran akan potensi wisata yang dimiliki desaseawal mungkin. Anak-anak ditargetkan turut menjaga kualitas dari potensi wisata yang dimiliki desanya, menjaga kebersihan, berani mempromosikan, dan memiliki rancangan konsep wisata yang baik bagi desanya ketika mereka telah tumbuh lebih dewasa.



Gambar 8. Penyuluhan sadar wisata di Sekolah dasar

Sampah adalah permasalahan yang umum terjadi di berbagai wilayah. Bukan berarti sampah tidak bisa dikelola dengan baik. Semuanya tergantung pada potensi sumber daya manusia yang ada. Permasalahan sampah di desa Bulakbaru diurai dengan pendekatan penyuluhan, praktek pengolahan dan audiensi dengan pemerintah daerah. Acara audiensi di Balaidesa dihadiri oleh Dr. Subroto sebagai Wakil Bupati Jepara (Gambar 9), dinas dan instansi terkait, muspika, puskesmas dan tentunya warga masyarakat desa Bulakbaru. Topik audiensi menjadi berkembang tidak hanya masalah sampah akan tetapi termasuk rehabilitasi pesisir dan permasalahan lain yang saling berkaitan. Soetomo (2013) menjelaskan bahwa pemberian kewenangan kepada masyarakat dalam pengelolaan pembangunan lebih mendorong tumbuh dan berkembangnya inisiatif dan kreativitas. Hal itu disebabkan karena melalui mekanisme swakelola pembangunan disadari atau tidak telah terjadi proses bekerja sambil belajar oleh masyarakat sendiri. Apabila ada peranan pihak eksternal baik dari lembaga pemerintah atau non pemerintah, maka sifatnya sekedar sebagai stimulan, bukan yang dominan. Stimulan eksternal ditempatkan sebagai bagian dari proses membangkitkan potensi dan kemampuan dari dalam.



Gambar 9. Audiensi dengan wakil Bupati Jepara di Balai Desa Bulakbaru

Materi pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan oleh mahasiswa KKNPPM bersama karangtaruna setempat di sekolah diikuti oleh siswa dengan sangat antusias. Materi yang diajarkan terutama berkaitan dengan pendidikan cinta lingkungan, cara pemilahan sampah yang baik dan benar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kepedulian lingkungan terbangun sejak dini dalam jiwa anak-anak yang nantinya dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelatihan tari tradisional (Gambar 10) dilaksanakan secara rutin setiap hari minggu pagi. Salah satu anggot karangtaruna ditunjuk sebagai penanggungjawab kegiatan yang akan melanjutkan setelah mahasiswa KKN PPM tidak berada di lokasi. Melalui kegiatan ini peserta makin mengetahui wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu pelatihan tari dapat dimanfaatkan sebagai ajang menyalurkan hobi dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat desa Bulakbaru.



Gambar 10. Latihan tari tradisional yang diikuti dengan pentas seni dibalai desa Bulakbaru

Guna menciptakan budaya hidup sehat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya hidup sehat dan memutuskan manajemen yang tepat dalam menghadapi penyakit maka kegiatan penyuluhan hidup sehat dilakukan dengan membentuk kader dari karangtaruna. Warga yang mengikuti penyuluhan makin menyadari penyakit-penyakit seperti hipertensi, diabetes, TBC. Masyarakat dapat mengetahui gejala awal dan komplikasinya apabila tidak segera ditangani. Kegiatan yang diakhiri dengan pemeriksaan kesehatan gratis termasuk donor darah masal makin menambah kepercayaan warga untuk peduli dengan lingkungan yang bersih dan sehat.

Pembinaan Teknis Berkebun TOGA merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa bersama karangtaruna dengan sasaran anak-anak sekolah (Gambar 11). Kegiatan dimaksudkan agar masyarakat dapat memanfaatkan tanaman tersebut sebagai cadangan obat sementara untuk mengurangi rasa sakit. Penanaman tanaman obat dalam botol plastik bekas akan mengurangi volume sampah dan memanfaatkan ruang tumbuh yang sempit.



Gambar 11. Pengenalan dan penanaman toga dengan sasaran anak-anak Sekolah Dasar

Program fisik yang dilakukan bersama karangtaruna adalah pembangunan bak sistem pengolahan sampah di desa, normalisasi saluran air limbah, pembuatan dan renovasi gapura desa, kerjabakti membersihkan pantai, renovasi jembatan, pembuatan peta, serta kegiatan penghijauan seperti penanaman cemara udang di pesisir dan penanaman pohon buah-buahan di lingkungan desa.

Penataan kawasan pesisir desa Bulakbaru diawali dengan membersihkan pantai dari sampah yang berlimpah. Kegiatan diikuti oleh berbagai elemen masyarakat mulai dari anak sekolah khususnya karangtaruna, warga masyarakat, perangkat desa dan muspika setempat. Semua peserta berpartisipasi dalam kegiatan penanaman 1.000 pohon cemara udang (*Casuarina equisetifolia* var. *incana*) yang dilaksanakan pada tanggal 1 – 2 Nopember 2014 (Gambar 12). Penanaman cemara udang di pesisir dilakukan sebagai salah satu upaya vegetatif dalam mengurangi abrasi. Program penanaman cemara udang di pesisir Jepara merupakan bagian dari kegiatan penghijauan yang sudah dilakukan oleh kelompok studi rehabilitasi kawasan pesisir Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bibit yang ditanam merupakan koleksi dari kelompok studi rehabilitasi kawasan pesisir Fakultas Kehutanan UGM yang sudah dibekali dengan jasad simbiotik. Setiap bibit cemara udang yang ditanam dekat pemukiman penduduk dibuatkan pagar penghalang kambing, beronjong pelindung semai dan pembuatan peraturan oleh pemerintah setempat terkait penangkapan kambing dan pemberian sanksi kepada penggembala kambing liar di lingkungan desa. Selain cemara udang di sekitar desa juga ditanami 200 bibit buah-buahan yang sudah dipersiapkan oleh tim rehabilitasi kawasan pesisir Fakultas Kehutanan UGM. Penanaman diserahkan kepada koordinator karangtaruna untuk memberdayakan anggotanya agar berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 12. Penanaman cemara udang di pesisir desa Bulakbaru

Salah satu solusi permasalahan sampah yaitu adanya pengolahan sampah anorganik. Pelatihan ini dimulai dengan identifikasi masalah dari rumah ke rumah, dilanjutkan dengan pelatihan pengolahan sampah anorganik dengan sasaran wanita sebagai target program. Pelatihan teknis manajemen pengolahan sampah dilakukan dengan sasaran warga desa dan didahului dengan sosialisasi ke ibu PKK dan karangtaruna putri. Wanita adalah tenaga kerja yang lebih efektif dibanding laki laki. Wanita akan lebih proaktif untuk mendorong laki laki ikut berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Nasdian (2014) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan hakekat dari kekuatan serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu atau kelompok memiliki daya dengan kadar yang berbeda. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain pengetahuan, kemampuan, status dan gender.

Pelatihan pengolahan sampah dilakukan di balai desa yang diikuti 20 orang peserta (Gambar 13). Kegiatan pengolahan sampah anorganik mampu mengurangi permasalahan sampah yang ada di desa sekaligus menambah nilai guna sampah.



Gambar 13. Pelatihan pengolahan sampah yang diikuti oleh ibu ibu dan karangtaruna putri.

Program pengadaan bak sampah berjalan lancar dan sesuai target. Sistem pengolahan sampah diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta budaya membuang sampah yang lebih baik. Sampah tidak dibuang sembarangan di lahan kosong. Pembuatan gapura di sebelah Barat desa ditujukan untuk membantu warga dan pendatang agar lebih mudah menemukan desa Bulakbaru. Kegiatan ini digerakkan terutama oleh karang taruna desa. Perangkat desa dan Bapak Petinggi juga menyambut baik kegiatan karena sebelumnya memang tidak pernah ada gapura untuk desa. Pengecatan gapura RT di desa Bulakbaru melibatkan anak-anak. Ternyata anak-anak mampu mengekspresikan bakat seninya dengan lukisan pola batik pada setiap gapura RT (Gambar 14).



Gambar 14. Pembuatan bak sampah dan gapura

KESIMPULAN

1. Karangtaruna berpartisipasi aktif dalam mengikuti semua kegiatan sehingga mereka makin terbuka wawasannya dalam mengelola potensi desanya di kawasan pesisir.
2. Informasi teknologi rehabilitasi pesisir sebagian besar dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat menyadari pentingnya budaya gotong royong untuk menata lingkungannya agar lestari.

REKOMENDASI

Diperlukan pemanfaatan program paska rehabilitasi kawasan pesisir pada desa-desa yang menjadi objek kegiatan untuk pengaturan pemanfaatan hasil sampling.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Data Monografi Desa Bulakbaru*. Kecamatan Kedung. Kabupaten Jepara. Jawa Tengah.
- Brown, L.R. 1992. *Tantangan Masalah Lingkungan Hidup. Bagaimana Membangun Masyarakat Manusia Berdasarkan Kesinambungan Lingkungan Hidup Yang Sehat*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Manuliang, S., N. yakin dan M. Nursyahid. 2009. *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ife, J dan F. Tesoriero. , 2006. *Community Development: Community-Bbased Alternative in an Age of Globalisation*. Pearson education Australia.
- Jessup, L.W. 2003. *Queensland Herbarium. Flora of South-eastern Queensland*. Brisbane Botanic Gardens Mt Coot-tha. Australia.
- Nasdian, F.T., 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Nurcholis, H., Milwan., Tijan dan H. warsono., 2009. *Perencanaan Partisipatif Pemerintah Daerah*. PT Grasindo. Jakarta.
- Soetomo. 2010. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat. Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Srivastava, H.S. and R.P. Singh. 1999. *Nitrogen Nutrition and Plant Growth*. Science Publishers, Inc.U.S.A.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. P T Refika Aditama. Bandung
- Williams, M.J. 2007. *Native Plants for Coastal Restoration: What, When, and How for Florida*.
USDA, NRCS, Brooksville Plant Materials Center, Brooksville, FL.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Yth.

1. Warga desa Bulakbaru, kecamatan Kedung, kabupaten Jepara, provinsi Jawa Tengah
2. Tim KKN PPM UGM desa Bulakbaru semester genap 2014
3. Wakil Bupati Jepara